

# **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGIS SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI ERA GLOBALISASI DAN MULTIKULTURAL**

Agustinus Hermino  
Universitas Negeri Malang, Indonesia

## **Abstrak**

Pendidikan karakter bagi siswa adalah untuk membentuk kepribadian yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata para siswa, yaitu dalam tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Di era globalisasi yang multikultural dewasa ini, maka pendidikan karakter sangat penting guna menjadi norma dalam kehidupan siswa. Pendidikan karakter menuntut pemimpin sekolah berwawasan yang baik terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah yang dipimpinnya.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, perspektif psikologis, era globalisasi, multikulturalisme

## **Abstract**

*Character education for students is for shaping one's personality in which the results are seen in the actions of students such as good behavior, honesty, responsibility, respect for others and hard work. In the era of globalization and current multicultural context, character education is essential in order to become a norm in the lives of students. Character education requires school leaders to have a good insight into its implementation of character education in the schools they lead.*

**Keywords:** *Character building, psychological perspective, globalisation era, multiculturalism*

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, di mana di dalamnya memiliki peranan dan objektif untuk ‘memanusiakan manusia’. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakekat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.

Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.

Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan memindah ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata, serta pencetakan ijazah semata. Lebih dalam lagi maka pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan (Mulyasana, 2011).

Kompleksitas sistem pendidikan yang ada di Indonesia khususnya, mengharuskan pendidik dapat memposisikan dirinya bukan hanya sebagai pengajar saja tetapi lebih dalam kapasitas sebagai seorang pendidik, yang dengan tulus mencurahkan energi dan kemampuannya untuk mencerdaskan peserta didiknya. Dengan demikian, maka sebuah pendidikan yang dibangun di atas kelemahanlembutan, lebih mudah membuahkan hasil dari pada pendidikan yang dibangun di atas kekerasan, dan intimidasi (Kazhim, 2011).

Berkenaan dengan pendidikan karakter menurut Lickona (1991) seperti ditulis dalam Gunawan (2012) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang

hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pernyataan tersebut selaras dengan yang pernah ditulis sebelumnya oleh Jessup (1969 dalam Hermino, 2014) yaitu, *“The first function of education in human society, in point of time, is to direct and accelerate learning in such a way that the rising generation will be well prepared for adult life”* (ms. 56), yang dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan hal utama untuk menyiapkan anak-anak menjadi orang dewasa yang baik, serta akan membentuk sebuah generasi yang lebih baik pula di masa mendatang.

Dalam perkembangan bangsa Indonesia, Bapak pendiri bangsa Indonesia, yaitu presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno (Samani & Hariyanto, 2011) menyatakan bahwa,

Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat, kalau pembangunan karakter ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Sementara itu, di dalam kebijakan nasional, antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Hal ini juga seperti diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 yang menegaskan bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lebih lanjut, penelitian-penelitian pendukung berkenaan dengan psikologi dalam pendidikan karakter anak di sekolah, menjadi sesuatu yang dapat disalurkan pada aktifitas-aktifitas positif pada anak-anak sekolah di Amerika Serikat (USA) telah banyak dilakukan oleh para pakar pendidikan, di antaranya Kohlberg dalam Welton dan Mallan (1981) yang meneliti tentang pendidikan moral dalam strategi pembelajaran pada anak-anak; Moore dalam Spodek (1982) yang meneliti tentang hubungan sosial anak-anak di kelas dan sekolah sebagai pengaruh dalam pembelajaran moral di kelas; Bushell dalam Spodek (1982) yang meneliti tentang model pembelajaran moral di kelas pada anak-anak di sekolah; McDonald dalam Olsen dan Fuller (2003) yang meneliti tentang peran pendampingan guru dan orangtua pada anak-anak; Yin Lim dalam Olsen dan Fuller (2003) yang meneliti tentang model keterlibatan orang tua pada pendidikan anak-anak di taman kanak-kanak; Glessner dalam Olsen dan Fuller (2003) yang meneliti tentang model keterlibatan orang tua pada pendidikan anak-anak di sekolah dasar; Cornell drk. (1999) yang meneliti tentang hubungan marah dengan situasi sosial bawaan, yang selanjutnya akan dibawa hingga ke sekolah. Pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa amarah merupakan faktor predisposisi dari perilaku agresif dan amarah itu paralel dengan dorongan agresi (Berkowitz, 2003).

Berkenaan dengan era globalisasi dan multikultural, maka hal ini seperti dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fallon dan Barnett (2009), peran guru bersama para administrator sekolah harus berkerja bersama untuk meningkatkan kualitas siswanya baik dari sisi akademis maupun non-akademis sehingga dapat dicapai hasil pembelajaran yang maksimal.

## **Kajian Literatur**

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Misco, 2007; Chattopadhyay, 2013; Holgado drk. 2013; Wagner, 2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada anak-anak disekolah, hal ini agar anak-anak mengerti akan pentingnya nilai-nilai moral kemanusiaan dan dapat menghormati terhadap situasi dan kondisi lingkungannya. Ditegaskan pula, bahwa pendidikan karakter sangat bermanfaat dalam menyiapkan siswa dalam kehidupan di era globalisasi. Kondisi tersebut sejalan seperti yang dikemukakan oleh Carol Copple, Richard de Lisi, dan Irving Sigel (dalam Spodek, 1982), yaitu, "... *The development of the child is viewed as simple one type of behavioral change. For the learning theorist, intellectual*

*development consists of an accumulation of gradual learnings, of changes in specific behaviors*" (ms. 3). Pernyataan ini dapat dimaknai bahwa perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, dan hal tersebut akan berpengaruh pula dalam cara pandang dan konsep berpikir anak terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Berkenaan dengan nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam muatan kurikulum, maka penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Misco, 2007; Peng drk., 2013; Agrawal, 2013; Mason, 2013) dikemukakan bahwa kurikulum yang digunakan pada sekolah-sekolah adalah kurikulum yang hendaknya relevan dengan kebutuhan sekolah tersebut, baik untuk kepentingan akademis, maupun berkenaan dengan perkembangan moral bagi anak-anak di sekolah tersebut yang tetap dalam kaidah nilai-nilai yang menjadi kekhasan dalam pendidikan di sekolah-sekolah yang ada. Terhadap nilai-nilai tersebut, maka hal ini juga sejalan seperti yang dikemukakan oleh Allport, sebagaimana dikutip oleh Kadarusmadi (1996, ms. 55) menyatakan bahwa nilai adalah: "*A belief upon which a man acts by preference. It is this a cognitive, a motor, and above all, a deeply propiate disposition.*" Ini berarti bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya. Begitu pula Ndraha (1997) menyatakan bahwa nilai bersifat abstrak, karena itu nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (kenderaan nilai) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar.

Terhadap kemampuan guru di dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolah, maka hal ini seperti yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Mayer drk., 2004; Chan, 2011; Skaalvik & Skaalvik, 2013; Kopnina, 2013; Mills & Quinn, 2013; Twigg drk., 2013), bahwa sangat diperlukan dalam memahami situasi yang ada, baik diri siswa maupun di dalam sekolah. Hal ini penting karena dengan adanya pemahaman yang baik oleh guru ketika memberi pelajaran di sekolah, di mana di dalam mata pelajaran terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang hendak dicapai, maka secara tidak langsung guru pun telah memberikan pemahaman yang baik bagi siswa untuk bagaimana seharusnya dalam belajar, dan hal ini dapat dilakukan sejak pendidikan usia dini. Bahkan hasil penelitian oleh Mayer drk. (2004) ditegaskan bahwa dengan pemahaman pendidikan karakter yang baik bagi para siswa, maka sebenarnya telah memposisikan siswa tersebut dalam kondisi keseimbangan Kepintaran Emosi (KpE) (*Emotional Intelligence* (EI)) yang baik.

Pendidikan karakter di era globalisasi, tidak berlaku hanya bagi siswa-siswa yang berada di daerah perkotaan saja atau pada sekolah-sekolah yang mempunyai siswa yang heterogen, tetapi juga berlaku bagi semua pendidikan di segala daerah. Hal ini seperti hasil penelitian oleh para peneliti sebelumnya (Hannum drk., 2013; Sargent drk., 2013; Scherrer, 2013; Twigg drk., 2013), dikemukakan bahwa pendidikan di daerah yang jauh dari kota pun tetap perlu mendapatkan dan memahami pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Namun demikian, untuk sekolah-sekolah yang terletak jauh dari perkotaan, di tempat budaya masih dijunjung kuat sebagai norma kehidupan, maka pembelajaran pendidikan karakter tidak akan sesulit ketika mengajarkannya pada siswa di daerah perkotaan, dimana pola pikir dan kemajemukan dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku siswa.

Kepemimpinan pendidikan yang dalam hal ini adalah kepala sekolah, juga menjadi kajian dalam penerapan pendidikan karakter. Hal ini seperti hasil penelitian oleh para peneliti sebelumnya (Shockley, 2008; Mills & Quinn, 2013; Fallon & Barnett, 2009; Greenberg drk., 2007; Kalargyrou drk., 2012) yaitu bahwa sebagai seorang pemimpin pendidikan maka kepala sekolah harus dapat mencermati keragaman yang ada pada sekolah tersebut, baik dari sisi siswanya maupun kondisi lingkungan sekolah, sehingga dengan demikian sekolah dapat memposisikan keberadaannya pada situasi dan kondisi kebutuhan yang diperlukan oleh para siswanya, bukan hanya disekolah saja tetapi akan dibawa pada kehidupan sosial masyarakat di luar sekolah.

Penulisan ini bertujuan untuk mendapatkan model dan strategi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berkenaan dengan era globalisasi dan multikultural dengan mengacu pada kajian hasil-hasil penelitian relevan. Pemaknaan terhadap data dilakukan berdasarkan kedalaman atas fakta-fakta yang diperoleh pada penelitian oleh para peneliti sebelumnya, yang selanjutnya dimaknai untuk mendapatkan model yang cocok dan relevan dengan situasi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan pola atau strategi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berkenaan dengan era globalisasi dan multikultural.

Pembahasan secara mendalam didukung dengan hasil-hasil penelitian atau pendapat oleh para peneliti sebelumnya tersebut adalah sejalan dengan yang dikemukakan oleh Creswell (2009) yaitu, *“The literature review accomplishes several purposes. It shares with the reader the result of other studies that are closely related to the on being undertaken”* (ms. 25), yang pernyataan ini dapat dimaknai bahwa dengan

banyaknya sumber baca yang relevan akan dapat mendukung dari kebermaknaan sebuah penelitian sehingga akan menghasilkan analisis yang mendalam.

Demikian pula McAlpine dan Amundsen (2011), yaitu,

*We must recognize that we benefit as well and will be able to apply our learning to various academic roles (researchers, supervisors, teachers, program directors). This approach to knowledge and identity development has the potential to bring about individual change in ways of thinking and acting, even if institutional change is not yet an outcome.* (ms. 211)

Adapun pernyataan ini dapat dimaknai bahwa dengan banyaknya pembelajaran dan informasi dari berbagai akademisi akan memperkaya kajian kita dalam menganalisa sebuah penelitian yang tentunya akan berkontribusi pada penemuan-penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya atau memperkuat penemuan sebelumnya.

Selanjutnya Mertens (2010) juga menegaskan perihal penelitian kualitatif, yaitu, “*There are key words associated with qualitative methods include complexity, contextual, exploration, discovery, and inductive logic*” (ms. 225), yang dapat dimaknai bahwa kompleksitas dalam penelitian kualitatif serta dalam pencermatan analisa yang mendalam, akan dapat menghasilkan sebuah makna penemuan penelitian yang mendalam pula.

Berdasarkan berbagai pendapat ilmiah tersebut di atas, maka hasil pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat menemukan makna dan memberikan kontribusi pada temuan relevan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Psikologi Perkembangan Siswa Sekolah Menengah Pertama***

Secara umum, istilah perkembangan manusia merujuk pada bagaimana manusia tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan hidup mereka, melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosional, perkembangan kognitif atau pikiran, serta perkembangan bahasa (Slavin, 2008). Sejalan dengan hal tersebut Upton (2012) mengemukakan bahwa perkembangan manusia merupakan bagian dari psikologi perkembangan, yang dalam hal ini adalah studi ilmiah

tentang perubahan-perubahan pikiran dan perilaku yang berkaitan dengan usia.

Salah satu tokoh yang mencetuskan tentang teori perkembangan adalah Erik Erikson (yang hidup dalam tahun 1920-1994), yang merupakan seorang psikoanalisis. Di dalam teori perkembangan yang dikemukakan olehnya, Erikson memberikan banyak penekanan pada aspek-aspek sosial dan budaya perkembangan, serta meyakini bahwa perkembangan berlangsung seumur hidup, bukan sekedar pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak yang menentukan kesehatan psikologis di masa dewasa. Terhadap tahap perkembangan tersebut, didasarkan atas dasar keberhasilan penuntasan tahap sebelumnya dan tantangan-tantangan dalam setiap tahap yang tidak dituntaskan dengan baik kemungkinan akan muncul kembali berupa masalah-masalah di masa mendatang (Upton, 2012).

Berkenaan dengan masa remaja, Erikson juga memberikan pandangan bahwa masa remaja sebagai periode hiruk-pikuk, penuh kekacauan dan kebingungan yang disebabkan oleh perubahan-perubahan hormonal dan krisis-krisis identitas. Begitu pula Upton (2012) juga menegaskan bahwa bagi minoritas remaja, masa remaja dapat sangat bermasalah. Meski demikian, penting untuk mengetahui bahwa anak-anak yang mengalami masa emosional di masa remaja biasanya memiliki masalah emosional yang sudah terjadi sebelumnya, perkembangan identitas dimasa remaja terkait dengan pencarian identitas diri, sehingga memungkinkan identitasnya menjadi tidak stabil, serta para remaja yang nakal kemungkinan telah memiliki masalah-masalah perilaku semasa kanak-kanaknya.

Kondisi psikologis yang ada pada siswa-siswa remaja yang dalam hal ini adalah siswa siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP), hal ini juga sejalan seperti dikemukakan oleh Berkowitz (dalam Samani & Hariyanto, 2011) bahwa: 1) satu-satunya cara untuk membangun dunia yang lebih bermoral adalah dengan menciptakan manusia yang lebih bermoral; 2) pentingnya perwujudan kata pepatah yang mengatakan, “Perilaku anak adalah satu-satunya bahan pertanggungjawaban yang dapat diminta kepada orang tua (*a child is the only substance from which a responsible adult can be made*)”; 3) sekolah memiliki peranan dan pengaruh yang kuat dan ekstensif terhadap para muda karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya bertahun-tahun, sejak masih anak-anak sampai dewasa di sekolah (ms. 16).



## ***Nilai dalam Pendidikan Karakter***

Dalam kajian lebih dalam, istilah “nilai” tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah yang realitas yang abstrak (Ambroisje dalam Kaswardi, 1993). Begitu pula menurut Rokeach dan Bank (dalam Thoha, 1996), nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti hubungannya dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu objek.

Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya (Fraenkel dalam Thoha, 1996). Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Nilai-nilai memiliki dua macam atribut, yaitu isi dan intensitasnya. Atribut isi (*content*) adalah berkaitan dengan apakah sesuatu itu penting. Sedangkan atribut intensitas menyangkut sejauh mana tingkat kepentingannya. Ketika kita meranking nilai-nilai seseorang berdasarkan intensitasnya, kita mendapatkan sistim nilai dari orang tersebut. Pada dasarnya semua orang memiliki hirarki nilai yang membentuk sistem nilai pribadinya. Sistim ini dapat diketahui melalui pandangan orang tentang tingkat kepentingan suatu nilai seperti kemerdekaan (kebebasan), kesenangan, harga diri, kejujuran, kepatuhan, dan kesamaan.

Rokeach dalam Danandjaja sebagaimana dikutip oleh Ndraha (1997) menyatakan, “*A value system is a learned organization of principles and rules to help one choose between alternatives, solve conflict, and make decision*” (ms. 20). Artinya, suatu sistem nilai merupakan prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dapat dipelajari dalam suatu organisasi untuk membantu seseorang memilih di antara berbagai alternatif, menyelesaikan konflik dan membuat keputusan. Lebih lanjut diungkapkan oleh Fraenkel dalam tahun 1973 menerusi Welton dan Mallan (1981), “*No one has ever seen a value. Like concepts and ideas, values exist only in our minds. Values are standards of conduct, beauty, efficiency, or worth that individuals believe in and try to live up to or maintain*” (ms.155). Pernyataan ini dapat dimaknai bahwa konsep nilai muncul berdasarkan hakekat dalam diri seseorang, dan hal ini tentunya masing-masing orang akan mempunyai pandangan yang berbeda, namun demikian yang utama dari konsep nilai adalah bagaimana individu

menempatkan diri pada norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dimengerti bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Sedangkan sistem nilai adalah suatu peringkat yang didasarkan pada suatu peringkat nilai-nilai seorang individu dalam hal intensitasnya.

Dengan demikian untuk mengetahui atau melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan-kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Pemaknaan tersebut merupakan bentuk dari kematangan spiritual dan kematangan fungsi mental. Untuk kematangan spiritual, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam Soedjatmoko (2010) yaitu bahwa menghadapi masa depan yang serba tidak pasti ini, langkah dasar lain yang timbul di berbagai masyarakat ialah usaha untuk mengembangkan dan menyebarkan suatu sikap mental baru, yang mampu memberikan kemandirian spiritual. Sedangkan sehubungan dengan kematangan fungsi mental, maka Vygotsky (dalam Adisusilo, 2012) menandakan bahwa kematangan fungsi mental anak justru terjadi lewat proses kerja sama dengan orang lain.

### ***Peran Kepala Sekolah***

Peran kepala sekolah dalam memimpin sekolah mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pemimpin dan manajer dalam bidang pendidikan disekolah yang dipimpinnya; sebagai pemimpin sekolah untuk menakodai jalannya roda organisasi sekolah dan menghasilkan siswa-siswa berprestasi dan berbudi pekerti baik; dan sebagai pengayom semua warga sekolah agar secara bersama bahu membahu memajukan pendidikan di sekolah tersebut. Kondisi ini juga seperti dikemukakan oleh Maxwell (dalam Simon, 2010) bahwa agar maju dalam kepemimpinan sekolah, maka kepala sekolah perlu dahulukan kepentingan sekolah. Pemimpin sejati adalah melayani, yaitu melayani orang lain, melayani kepentingan mereka, dan dalam melakukannya takkan selalu populer, takkan selalu mengesankan. Pendapat tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan dalam Mulyasa (2011) bahwa secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan, dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, orang tua peserta didik, komite

sekolah, dewan pendidikan, dan pihak lain yang terkait, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Berkenaan dengan kepemimpinannya, kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) sekaligus sebagai pengelola (*manager*) dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, dan guru merupakan pemimpin dan pengelola dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas (Wiyani, 2012). Kepala sekolah memberikan instruksi kepada guru untuk memimpin dan mengelola para siswa melalui kegiatan transformasi nilai-nilai luhur berdasarkan aturan yang ada maupun kekhasan nilai-nilai pendidikan yang ada pada sekolah yang dipimpinnya. Terhadap hal ini juga seperti dikemukakan *World Bank* pada tahun 1999 dalam Rivai dan Murni (2009), “*Give people a handout or a tool, and they will live a little better. Give them an education, and they will change the world*” (ms. 789). Kalimat ini dapat dimaknai bahwa dengan memberikan peralatan yang memadai atau relevan mana orang akan dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi memberikan pendidikan bagi orang, maka mereka akan dapat mengubah dunia.

Terhadap hal ini maka kepala sekolah pada sekolah perlu menekankan kepada para guru untuk menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik serta mencantumkan indikator karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

### ***Peran Guru dalam Tataran Kelas***

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru yang handal di sekolah, baik secara perilaku maupun akademis pada saat pembelajaran akan memposisikan guru sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru*. Pada sekolah pada umumnya, peran guru sebagai *role model* akan sangat terlihat. Hal ini karena di sekolah guru merupakan sumber pengetahuan bagi siswa. Pembangunan karakter tidak hanya sebatas dalam kebiasaan menasihati siswa. Karakter hanya terbentuk dengan persentuhan kualitas kepribadian dalam proses belajar bersama (Noor, 2012).

Pada tataran kelas, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh (Mulyasa, 2011). Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama serta contoh dan teladan bagi siswa. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai

dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap siswa.

Guru pada tataran kelas maupun sekolah juga bertugas untuk memberikan keteladanan bagi para siswa. Adanya keteladanan yang dicontohkan serta diwacanakan oleh kepala sekolah pada sekolah yang dipimpinnya, dan hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dakir (2010), “Penanaman pengertian yang benar dan yang selanjutnya kalau langkah-langkah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, diharapkan bagi peserta didik akan mempunyai sikap (*attitudes*), kemudian nilai, dan akhirnya terbentuklah suatu kepribadian (*personality*) yang agamis” (ms. 101).

Berkenaan dengan penyiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka guru dalam hal ini haruslah cermat dan professional agar nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat dicapai oleh para siswa. Pada hal tersebut, maka guru juga harus dapat mengintegrasikan kondisi sekolah pada pembelajaran yang dilakukan di kelas, sehingga RPP yang telah disiapkan oleh guru dan disetujui oleh kepala sekolah dapat dilaksanakan dengan baik. Terhadap hal ini, Fitri (2012) juga mengemukakan bahwa strategi pendidikan karakter dapat dilihat dalam lima integrasi, yaitu:

1. integrasi ke dalam mata pelajaran,
  2. integrasi melalui pembelajaran tematik,
  3. integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan,
  4. integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler,
  5. integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat
- (ms. 46)

Di lain pihak, peran guru Bimbingan Konseling (BK) merupakan sebuah kebutuhan di sekolah sebagai pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter, dan juga sebagai salah satu bentuk kepedulian dari sekolah untuk membantu mengatasi terhadap siswa yang mempunyai masalah, sehingga masalah bisa terpecahkan dan siswa tetap dapat belajar dan berprestasi di sekolah tersebut. Hal ini juga seperti dikemukakan dalam Hamalik (2010) bahwa guru memegang peranan utama dan bertanggung jawab membimbing para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membantu memecahkan masalah dan kesulitan para siswa yang dibimbingnya, dengan maksud agar siswa tersebut mampu secara mandiri membimbing dirinya sendiri.

## ***Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berkarakter***

Joseph dan Leonard menyatakan dalam tahun 1982 menerusi Mulyasa (2011) bahwa, “*Teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it*” (ms. 85). Kutipan ini bermakna pentingnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disiapkan oleh Guru sebelum pembelajaran di sekolah di mulai, dan perencanaan yang dilakukan oleh Guru tersebut akan sangat membantu bagi suksesnya pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Guru profesional harus mampu mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter yang baik, logis, dan sistematis, karena di samping untuk melaksanakan pembelajaran, RPP tersebut mengemban tanggung hisab (*accountability*), sehingga guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. RPP berkarakter yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, melainkan cermin dari pandangan, sikap dan keyakinan professional guru mengenai apa yang terbaik untuk siswanya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki RPP yang matang sebelum melaksanakan pendidikan karakter, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis.

Sehubungan dengan RPP berkarakter tersebut, Mulyasa (2011) mengemukakan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu: a) RPP berkarakter dipandang sebagai suatu proses yang secara kuat diarahkan pada tindakan mendatang, misalnya untuk pembentukan karakter, dan mungkin akan melibatkan orang lain, seperti pengawas, dan komite sekolah; b) RPP berkarakter diarahkan pada tindakan pada masa mendatang yang dihadapkan kepada berbagai masalah, tantangan, dan hambatan yang tidak jelas, dan kalut (*semrawut/chaos*); dan c) RPP berkarakter sebagai bentuk kegiatan perencanaan erat hubungannya dengan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan. Oleh karena itu, RPP yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

## ***Pembelajaran Pengalaman***

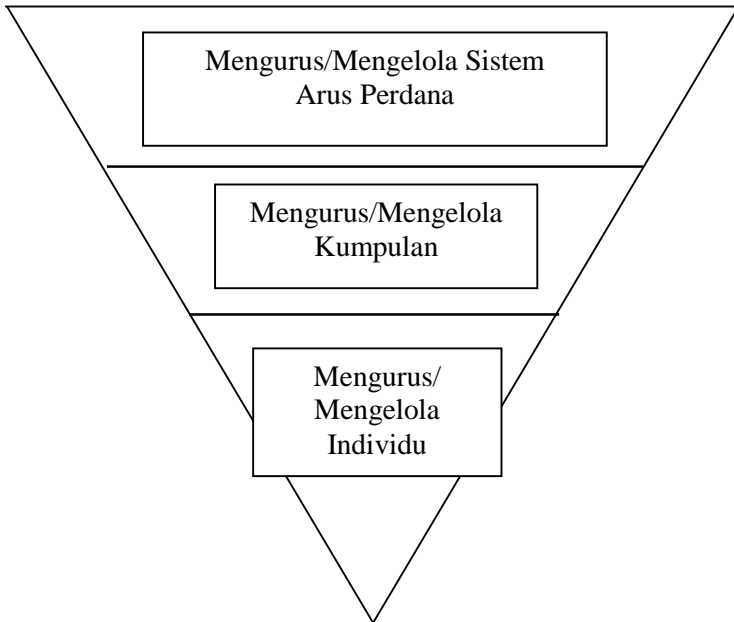
Konsep “pembelajaran pengalaman” yang selanjutnya dapat diartikan dengan istilah pengalaman pembelajaran (*learning experience*). Berknaan dengan hal tersebut, Welton dan Mallan (1981) memberi istilah sebagai pembelajaran pengalaman dan konsep (*experience and concept*

*learning*), yaitu sebuah sistem pembelajaran yang dirancang berdasarkan usia anak-anak yang dipadukan dengan pengalaman anak dan pengalaman guru yang dirancang sedemikian rupa disesuaikan dengan tahapan umur anak pada jenjang pendidikan anak usia dini. Adapun alasan rasional dari pembelajaran pengalaman dan konsep tersebut adalah:

1. Bahwa pada masa pendidikan, usia anak merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan.
2. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa akan mempengaruhi kehidupan anak di masa mendatang.
3. Bahwa dengan kondisi nomor 1 dan 2 di atas, maka diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.
4. Selanjutnya dengan kondisi nomor 3 di atas, maka tingkat pencapaian perkembangan yang terjadi pada setiap anak adalah menggambarkan rentang pertumbuhan dan perkembangan yang mungkin dilalui dan dicapai anak secara berurutan dan berkesinambungan.
5. Bahwa tingkat perkembangan yang dicapai anak pada masa tersebut akan menjadi dasar pencapaian perkembangan pada tahap berikutnya.

Penjabaran di atas juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Carol Copple, Richard de Lisi, dan Irving Sigel seperti tertulis dalam Spodek (1982), yaitu, “*The development of the child is viewed as simple one type of behavioral change. For the learning theorist, intellectual development consists of an accumulation of gradual learnings, of changes in specific behaviors*” (ms. 3). Pernyataan ini dapat dimaknai bahwa perkembangan seorang anak dapat dicermati secara sederhana dari perkembangan perilakunya, dan hal ini merupakan proses akumulasi terhadap pembelajaran yang diterima oleh anak tersebut dari lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, dengan mengetahui pengelolaan pendidikan karakter di sekolah pada anak-anak, khususnya pada anak usia remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP), harus dicermati secara sistem, mulai dari tingkat individu anak, kelompok, hingga pada konteks sekolah. Hal ini adalah dalam rangka menciptakan program yang cocok bagi sekolah dalam mencermati pengelolaan pendidikan karakter anak, sejak awal tahun ajaran baru di sekolah. Adapun informasi awal terhadap situasi dan



*Rajah 1. Tiga Aras (Level) Intervensi dalam Pengelolaan Pendidikan Karakter*

kondisi secara keseluruhan dari anak-anak yang akan diterima pada tahun ajaran baru di sekolah adalah berdasarkan informasi dari orang tua calon siswa sekolah tersebut saat dilakukan wawancara oleh pihak sekolah kepada masing-masing orang tua dan anak.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan di atas, maka konsep pendidikan karakter dalam perspektif psikologis siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di era globalisasi dan multikultural, dapat digambarkan bahwa seperti pada Rajah 1.

Merujuk Rajah 1, maka terdapat tiga aras (level) intervensi yang harus dicermati dalam pengelolaan pendidikan karakter, yaitu:

1. mengurus atau mengelola individu yang dalam hal ini adalah pada tataran siswa. Pada aras ini semua informasi mengenai kondisi anak akan dicermati oleh guru secara individu, khususnya bagi anak-anak yang mempunyai masalah khusus terutama dari kondisi lingkungan keluarga. Peran guru, khususnya wali kelas sangat penting pada tahap ini karena selain

- berperan sebagai pengajar dan pendidik, maka wali kelas adalah wakil orang tua yang diharapkan dapat menjadi pendukung bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan bagi anak tersebut;
2. mengurus atau mengelola kumpulan yang dalam hal ini adalah pada tataran kelas. Peran masing-masing guru mata pelajaran dalam berkoordinasi dengan wali kelas sangat penting, karena setiap guru mata pelajaran akan mencermati setiap siswanya dalam kelas yang selanjutnya akan dikoordinasikan dengan wali kelas; dan
  3. mengurus atau mengelola sistem arus perdana, yang dalam hal ini adalah pada tataran sekolah. Peran guru mata pelajaran, wali kelas, dalam berkoordinasi dengan kepala sekolah sangat penting guna mencermati proses belajar mengajar secara keseluruhan, serta kebijakan sekolah dalam hal perilaku siswa dalam pendidikan.

Berkenaan dengan keseluruhan penjelasan tersebut, hal ini juga sejalan dengan teori pendukung, seperti teori sosial kognitif dalam tahun yang dikemukakan oleh Bandura dalam tahun 1986 yang dimuatkan dalam Wentzel dan Wigfield (2009) sebagai berikut:

*In Bandura's (1986) social cognitive theory, human functioning results from a dynamic interplay among personal, behavioral, and environmental influences. In this conception of reciprocal determinism, (a) personal factors in the form of cognitions, affects, and biological events, (b) behaviors, and (c) environmental influences, create interactions that result in a triadic reciprocity. Social cognitive theory is rooted in a view of human agency in which individuals are proactively engaged in their own development and can largely determine the outcomes of their actions. Individuals are imbued with certain capabilities that define what it is to be human. Primary among these are the capabilities to symbolize, plan alternative strategies (forethought), learn through vicarious experience, self-regulate, and self-reflect.*

(ms. 35)

Adapun pernyataan tersebut di atas dapat dimaknai bahwa dalam teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Bandura, maka kedewasaan



seorang pribadi manusia dipengaruhi oleh interaksi timbal balik yang dinamis antara pribadi, perilaku, dan lingkungan. Lebih lanjut, teori kognitif sosial tersebut berakar pada pandangan agensi manusia di tempat individu secara proaktif terlibat dalam pembangunan diri mereka sendiri, yang dalam hal tersebut akan mempengaruhi perilaku dan konsep berpikir seorang manusia, yang dalam hal ini bahwa seorang individu dijiwai dengan kemampuan tertentu untuk mendefinisikan persepsinya tentang menjadi seseorang yang baik, yang berhubung pula dengan kemampuannya untuk melambangkan, merencanakan strategi alternatif (pemikiran), belajar melalui pengalaman, mengatur diri sendiri, dan kemampuan untuk berefleksi pada dirinya sendiri.

## Penutup

Karakteristik pendidikan karakter pada tahap SMP hendaknya:

1. mengedepankan keterlibatan semua guru;
2. melibatkan warga sekolah sehubungan dengan kekhasan sekolah;
3. melibatkan ahli pendidikan dalam rangka merencanakan kurikulum pendidikan karakter yang sejalan dengan situasi dan kondisi sekolah;
4. perencanaan yang mengedepankan pembelajaran pengalaman dan konsep (*experience and concept learning*), yaitu sebuah sistem pembelajaran yang dirancang berdasarkan usia anak-anak yang dipadukan dengan pengalaman anak dan pengalaman guru yang dirancang sedemikian rupa disesuaikan dengan tahapan umur anak pada jenjang pendidikan siswa Sekolah Menengah Pertama; dan
5. menggunakan rambu-rambu perundang-undangan yang diisyaratkan oleh negara sebagai dasar perencanaan.

Karakteristik pelaksanaan pendidikan karakter pada SMP meliputi: a) kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengurus/pengelola (manajer) dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah; b) komite sekolah rakan penyokong (*supporting partner*) dalam mendukung seluruh pelaksanaan kurikulum di sekolah, c) guru sebagai orang pusat (*center person*) dalam pelaksanaan kurikulum di kelas, d) siswa sebagai mata sasaran (*target point*) dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah, e) sekolah secara umum menanamkan nilai-nilai karakter sebagai kekhasan dalam pendidikan yang dimiliki oleh sekolah, f) adanya

pembinaan keimanan yang teratur untuk para guru dan siswa pemeluk masing-masing agama dalam bentuk kegiatan pembinaan rohani; dan g) nilai perilaku siswa dapat diberlakukan sebagai salah satu pertimbangan pada kenaikan kelas siswa.

## Rujukan

- Adisusilo, S. J. R. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agrawal, T. (2013). Educational inequality in rural and urban India. *International Journal of Educational Development*, (34), 11-19. Diperoleh daripada [www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev).
- Berkowitz, L. (2003). Affect, aggression, and antisocial Behavior. Dalam R. J. Davidson, K. R. Scherer & H. H. Goldsmith (Penyunt.), *Handbook of Affective Sciences* (ms. 804-823). Oxford: University Press.
- Chan, A. (2011). Critical multiculturalism: Supporting early childhood teachers to work with diverse immigrant families. *International Research in Early Childhood Education Journal*, 2(1), 63. Diperoleh daripada [www.education.monash.edu.au/irecejournal/](http://www.education.monash.edu.au/irecejournal/).
- Chattopadhyay, T. (2013). School as a site of student social capital: An exploratory study from Brazil. *International Journal of Educational Development*, (34), 67-76. Diperoleh daripada [www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev)
- Cornell, D. G., Peterson, C. S. & Richards, H. (1999). Anger as a predictor of aggression among incarcerated adolescent. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 62(1), 108-115.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Dakir, H. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fallon, G. & Barnett, J. (2009). Impact of School Organizational Restructuring into a Collaborative Setting on the Nature of Emerging Forms of Collegiality. *International Journal of Education Policy and Leadership*, 4(9). Diperoleh daripada <http://www.ijpl.org>.

- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Greeberg, D. N., Clair, J. A. & Maclean, T. L. (2007). Enacting the Role of Management Professor: Lessons from Athena, Prometheus, and Asclepius. *Journal Management Education*, 6(4), 439-457. Diperoleh daripada <http://jme.sagepub.com/content/21/2/155.abstract>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hannum, E., Liu, J. & Frongillo, E. A. (2013). Poverty, food insecurity and nutritional deprivation in rural China: Implications for children's literacy achievement. *International Journal of Educational Development*, (34), 90-97. Diperoleh daripada [www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev).
- Hermino, A. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermino, A. (2013a). *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: AlfaBeta.
- Hermino, A. (2013b). *Asemen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Holgado, D., Maya-Jariego, I., Ramos, I., Palacio, J., Oviedo-Trespalacios, O., Romero-Mendoza, V. & Amar, J. (2013). Impact of child labor on academic performance: Evidence from the program 'Edu' came Primero Colombia'. *International Journal of Educational Development*, (34), 58-66. Diperoleh daripada [www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev)
- Kadarmas. (1996). *Upaya Orangtua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*. Disertasi tidak dipublikasikan. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Kalargyrou, V., Pescosolido, A. T. & Kalargiros, E. A. (2012). Leadership Skills in Management Education. *Academy of Educational Leadership Journal*, 16(4), 39-63. Diperoleh daripada [www.academicjournals.org/journal/IJSTER/article-full-text.../6975CD22112](http://www.academicjournals.org/journal/IJSTER/article-full-text.../6975CD22112).
- Kaswardi, E. M. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.
- Kazhim, M. N. (2011). *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan. Sebuah Konsep Pendidikan Anak yang Ideal & Seimbang*. Solo: Pustaka Arafah.

- Kopnina, H. (2013). Schooling the World: Exploring the critical course on sustainable development through an anthropological lens. *International Journal of Educational Development*, (62), 220-228. Diperoleh daripada [www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev).
- Mason, M. (2013). Educational inequality and educational quality. *International Journal of Educational Development*, (34) 1-2. Diperoleh daripada [www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev)
- Mayer, J. D., Salovey, P. & Caruso, D. R. (2004). Emotionale intelligence. Theory, findings, and implications. *International Journal of Psychological*, 15(3), 197-215. Diperoleh daripada <http://www.calcasa.org/wpcontent/uploads/files/ei2004mayersaloveycarusotarget.pdf>
- McAlpine, L. & Amundsen, C. (2011). *Doctoral Education: Research-based strategies for doctoral students, supervisors and administrators*. New York: Springer.
- Mertens, D. M. (2010). *Research and evaluation in educational and psychology* (3rd Ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Mills, M. K. & Quinn, A. J. (2013). Innovation in the teaching of sustainability in the business classroom via a combined model of experiential learning, reflective practice and metaphor. *International Journal of Organisational Behaviour*, 17(3), 4-7. Diperoleh daripada <http://www.usq.edu.au/~media/USQ/Business-Law/Journals/IJOB%20Vol%2017%203%20Paper%201.ashx>
- Misco, T. (2007). Using curriculum deliberation to address controversial issues: Developing holocaust education curriculum for Latvian schools. *International Journal of Education Policy and Leadership*. 2(8). Diperoleh daripada <http://www.ijepl.org>
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, T. (1997). *Budaya organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noor, R. M. (2012). *The hidden curriculum. Membangun karekter melalui kegiatan ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Pedagogja.
- Olsen, G. & Fuller, M. L. (2003). *Home-school relations. Working successfully with parents and families* (2nd Ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Peng, W. J., McNess, E., Thomas, S., Wu, X. R., Zhang, C., Li, J. Z. & Tian, H. S. (2013). Emerging perceptions of teacher quality and teacher development in China. *International Journal of*

- Educational Development*, (34), 58-66. Diperoleh daripada [www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev)
- Rivai, V. H. & Murni, S. (2009). *Education management. Analisis teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Roche, E. F. (1985). *How school administrators solve problems*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Samani, M. & Hariyanto. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sargent, T., Kong, P. & Zhang, Y. (2013). Home environment and educational transitions on the path to college in rural northwest China. *International Journal of Educational Development*, (34), 98-106. Diperoleh daripada [www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev)
- Scherrer, J. (2013). The Negative Effects of Student Mobility: Mobility as a Predictor, Mobility as a Mediator. *International Journal of Education Policy and Leadership*, 8(1). Diperoleh daripada <http://www.ijepl.org>
- Shockley, K. G. (2008). Africentric education leadership: Theory and practice. *International Journal of Education Policy and Leadership*, 3(3). Diperoleh daripada <http://www.ijepl.org>
- Simon, M. B. H. K. (2010). *Majalah OIKOS: Kepelayanan dalam Kepemimpinan*. Malang: AXA Creative Design.
- Skaalvik, E. M. & Skaalvik, S. (2013). Teachers' perceptions of the school goal structure: Relations with teachers' goal orientations, work engagement, and job satisfaction. *International Journal of Educational Development*, (62), 199-209. Diperoleh daripada [www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev)
- Slavin, R. E. (2008). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Soedjatmoko. (2010). *Menjadi bangsa terdidik menurut Soedjatmoko*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Spodek, B. (1982). *Handbook of research in early childhood education*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Thoha, C. (1996). *Kapita selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Twigg, D., Pendergast, D., Fluckiger, B., Garvis, S., Johnson, G. & Robertson, J. (2013). Coaching for early childhood educators: An insight into the effectiveness of an initiative. *International Research in Early Childhood Education Journal*, 4(1), 73. Diperoleh daripada [www.education.monash.edu.au/irecejournal/](http://www.education.monash.edu.au/irecejournal/)
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Wagner, D. A. (2013). Improving learning assessments for developing countries. *International Journal of Educational Development*, (34), 110-111. Diperoleh daripada [www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev)
- Welton, D. A. & Mallan, J. T. (1981). *Children and their world: Strategies for teaching social studies* (2nd Ed.). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Wentzel, K. R. & Wigfield, A. (2009). *Handbook of Motivation at School*. London: Routledge.
- Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.